

Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa di SMAN 3 Bukittinggi

Utari Aulia Putri^{1*}, Alfi Rahmi², Fadhilla Yusri³, Sri Hartati⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email: auliaputriutari6@gmail.com¹, alfirahmi@uinbukittinggi.ac.id²,
fadhillayusri@uinbukittinggi.ac.id³, srihartati@uinbukittinggi.ac.id⁴

ABSTRACT

This study was motivated by the problem of students' low self-efficacy. This condition is reflected in students' lack of confidence when completing difficult tasks, leading them to copy their peers' work, doubt their own abilities, and give up easily. The lack of self-confidence also causes students to surrender before making an effort, rely on classmates' answers when assigned tasks, and become dependent on others. Furthermore, low self-belief contributes to students' limited independence in learning. Therefore, this study was conducted to examine the effect of self-efficacy on students' independent learning ability at SMA Negeri 3 Bukittinggi. This research employed a quantitative approach with a correlational research design. The population consisted of 380 tenth-grade students, from which 195 respondents were selected through proportional random sampling. Data were collected using questionnaires containing statements related to self-efficacy and learning independence, which had previously been tested for validity and reliability. The collected data were analyzed using simple linear regression analysis. The findings revealed that most students demonstrated high levels of self-efficacy and independent learning. The analysis also indicated a positive relationship between the two variables, implying that the stronger the students' belief in their own abilities, the higher their tendency to engage in independent learning.

Keywords: Self-Efficacy; Independent Learning; Students

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya efikasi diri siswa. Hal ini tampak dari siswa tidak yakin mengerjakan tugas yang sulit sehingga dia hanya menyontek tugas temannya, meragukan kemampuan diri dan cepat menyerah, kurangnya keyakinan terhadap diri membuat siswa mudah menyerah sebelum mencoba, mengandalkan jawaban dari teman ketika diberikan tugas sehingga siswa ketergantungan kepada orang lain, selain itu rendahnya keyakinan terhadap diri membuat siswa kurang mandiri dalam belajar. Penelitian ini dilaksanakan untuk menelaah pengaruh keyakinan diri terhadap kemampuan belajar secara mandiri pada siswa di SMA N 3 Bukittinggi. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan hubungan antarvariabel. Subjek penelitian adalah siswa kelas X yang berjumlah 380 orang, kemudian dipilih sebagian responden sebanyak 195 siswa melalui pengambilan sampel secara acak proporsional. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket yang memuat pernyataan mengenai keyakinan diri dan kemandirian belajar yang sebelumnya telah diuji tingkat keabsahan serta konsistensinya. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan diri dan kemandirian belajar pada kategori tinggi. Analisis yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang bersifat positif antara kedua variabel tersebut, yang berarti semakin kuat keyakinan siswa terhadap kemampuan

dirinya, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk belajar secara mandiri.

Kata kunci: Efikasi Diri; Kemandirian Belajar; Siswa

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh berbagai pengalaman belajar yang dapat membentuk kemampuan intelektual, sikap, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan dapat terjadi dalam berbagai lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Prihatna, 2024)

Dalam sistem pendidikan formal, sekolah menjadi lembaga yang memiliki peran utama dalam menyelenggarakan proses pembelajaran secara terstruktur (Suyanto & Jihad, 2013). Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan berbagai

kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, serta kemandirian peserta didik dalam belajar (Daryanto, 2016).

Arah penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dirancang sebagai upaya membina kemampuan manusia sekaligus menumbuhkan kepribadian yang luhur sehingga mampu memperkuat martabat bangsa. Melalui proses pembelajaran yang terencana, pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi yang memiliki keimanan, berperilaku baik, memiliki kondisi jasmani yang baik, serta dibekali wawasan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Di samping itu, pendidikan juga diarahkan untuk menumbuhkan daya cipta, kemandirian, serta kesadaran sebagai anggota masyarakat yang mampu bersikap bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, keberadaan pendidikan

tidak hanya berperan dalam memperluas pengetahuan, melainkan juga berfungsi membentuk sikap, nilai, dan kepribadian manusia agar berkembang menjadi individu yang bermutu dan bermanfaat bagi kehidupan sosial.

Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan kemampuan individu dalam mengelola kegiatan belajarnya secara mandiri tanpa bergantung secara berlebihan kepada orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar mampu mengatur waktu belajar, menentukan strategi belajar yang tepat, serta berinisiatif mencari berbagai sumber belajar untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran. Dengan adanya kemandirian belajar, siswa dapat mengembangkan tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri (Kusriyati, 2022).

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kemandirian belajar siswa. Sebagian siswa masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap guru maupun teman dalam

menyelesaikan tugas belajar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perilaku seperti tidak memiliki jadwal belajar yang teratur, sering menunda pengerjaan tugas, kurang mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian, serta cenderung menyalin pekerjaan teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri (Putrawangsa, 2018).

Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar biasanya menunjukkan sikap aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta mampu menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang kurang mandiri cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan lebih bergantung pada arahan dari guru maupun teman. Oleh karena itu, pengembangan kemandirian belajar menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan (Mulyasari, 2024).

Kemandirian belajar siswa dapat dilihat melalui beberapa indikator, di antaranya rasa percaya diri, tanggung

jawab, inisiatif dalam belajar, serta kedisiplinan. Rasa percaya diri terlihat dari keberanian siswa dalam mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain (Muslih & Handayani, 2024). Tanggung jawab tercermin dari kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Inisiatif belajar terlihat dari upaya siswa dalam mencari sumber belajar tambahan, sedangkan kedisiplinan terlihat dari kemampuan siswa dalam mengatur waktu belajar dan mematuhi aturan yang berlaku dalam proses pembelajaran (Dini et al., 2025).

Selain faktor lingkungan belajar, kemampuan seseorang untuk belajar secara mandiri tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi batin atau keadaan mental yang dimiliki individu tersebut. Salah satu unsur batin yang memiliki peranan penting adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tuntutan dan kesulitan. Individu yang memiliki kepercayaan kuat terhadap potensi yang dimilikinya biasanya menunjukkan sikap lebih mantap ketika mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, memiliki dorongan

yang lebih besar untuk terus berusaha, serta tidak mudah menyerah saat menemui hambatan dalam proses belajar. Sebaliknya, mereka yang kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sering kali merasa bimbang, mudah meragukan potensi yang dimiliki, dan cenderung bergantung kepada bantuan orang lain ketika menghadapi permasalahan dalam kegiatan belajar (Mulyasari, 2024).

Efikasi diri memiliki beberapa dimensi yang dapat mempengaruhi perilaku individu dalam belajar. Dimensi pertama adalah tingkat (level), yaitu tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu diselesaikan oleh individu. Dimensi kedua adalah keluasan (generality), yaitu sejauh mana keyakinan tersebut berlaku dalam berbagai situasi atau bidang tugas. Dimensi ketiga adalah kekuatan (strength), yaitu tingkat kemantapan individu dalam mempertahankan keyakinannya terhadap kemampuan diri. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi cara seseorang menghadapi tantangan serta usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan (Ita, 2018).

Pada jenjang pendidikan menengah, khususnya pada siswa kelas X, kemandirian belajar menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Siswa kelas X berada pada masa peralihan dari jenjang sekolah menengah pertama menuju sekolah menengah atas. Pada fase ini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan belajar yang lebih mandiri dibandingkan pada jenjang sebelumnya. Namun dalam kenyataannya, tidak semua siswa mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta guru mata pelajaran, ditemukan bahwa sebagian siswa masih sering mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, terlambat mengumpulkan tugas, serta menyalin pekerjaan teman. Beberapa siswa juga menunjukkan kurangnya kepercayaan diri terhadap hasil pekerjaannya sendiri sehingga lebih memilih bergantung pada jawaban teman. Selain itu, ketika menghadapi tugas yang dianggap sulit, sebagian siswa cenderung menunggu penjelasan dari guru tanpa berusaha mencari solusi sendiri.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa juga menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki inisiatif yang kuat dalam menyelesaikan tugas belajar. Beberapa siswa terlihat meminta pekerjaan teman ketika lupa mengerjakan tugas atau ketika merasa kesulitan memahami materi pelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa masih perlu ditingkatkan.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil analisis Angket Kebutuhan Peserta Didik yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki motivasi belajar yang rendah, kurang memiliki inisiatif dalam memahami kemampuan dirinya, serta belum mampu menentukan strategi belajar yang efektif. Selain itu, sebagian siswa juga masih sering menunda pengerjaan tugas dan kurang percaya diri terhadap hasil pekerjaannya sendiri.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa masih menjadi salah satu isu penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang

mempengaruhi kemandirian belajar siswa, salah satunya melalui analisis mengenai peran efikasi diri dalam mendukung kemandirian belajar.

B. METODE

Kajian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan pendekatan kuantitatif yang diarahkan untuk menelaah hubungan antara dua aspek yang berkaitan dengan proses belajar siswa. Penelitian ini berupaya menggambarkan sejauh mana keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya berperan dalam membentuk sikap belajar yang mandiri. Dalam kajian ini terdapat dua unsur yang diamati, yaitu keyakinan diri sebagai unsur yang diduga memberikan pengaruh (X) dan kemampuan belajar secara mandiri sebagai unsur yang dipengaruhi (Y). Informasi penelitian dihimpun dari para responden, kemudian diolah melalui perhitungan statistik menggunakan analisis regresi guna melihat keterkaitan sekaligus besarnya pengaruh antara kedua unsur tersebut berdasarkan data yang diperoleh dari siswa (Djaali, 2020).

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Bukittinggi yang beralamat di Jalan M. Yamin, Tarok Dipo,

Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Penentuan lokasi tersebut didasarkan pada adanya gejala yang terlihat pada sebagian siswa, seperti keraguan dalam menyelesaikan tugas serta kecenderungan belum mampu belajar secara mandiri. Fokus penelitian diarahkan kepada siswa kelas X karena mereka sedang berada pada masa transisi dari tingkat SMP menuju SMA.

Seluruh siswa kelas X yang berjumlah 380 orang dan terbagi dalam 11 kelas dijadikan sebagai populasi penelitian. Dari jumlah tersebut kemudian dipilih sebagian siswa sebagai sampel sebanyak 195 orang dengan menggunakan rumus Taro Yamane pada tingkat ketelitian 5%. Proses pemilihan sampel dilakukan secara acak dan proporsional dari setiap kelas.

Pengumpulan informasi dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan skala Likert yang disusun berdasarkan indikator keyakinan diri dan sikap belajar mandiri. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu melalui pengujian keabsahan dan konsistensi. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah menggunakan analisis regresi

untuk melihat sejauh mana pengaruh keyakinan diri terhadap kemandirian belajar siswa (Arikunto, 2018).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis

1. Normalitas

Uji dilakukan untuk melihat apakah penyebarannya berada dalam

kondisi normal dengan memperhatikan nilai signifikansi, dimana nilai yang lebih besar menunjukkan sebaran yang normal, sedangkan nilai yang lebih kecil menandakan data tidak berada pada pola sebaran yang normal.

Tabel 1. Uji normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		195
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.61811414
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.029
	Negative	-.055
Test Statistic		.055
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai Asymp. Sig 0,200 > 0,05 maka dapat diasumsikan bahwa residual data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara dua variabel bersifat linear, dengan kriteria jika nilai sig > 0,05 maka hubungan linear dan jika sig < 0,05 maka hubungan tidak linear.

Tabel 2. Uji Linearitas Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar

		ANOVA Table				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian Belajar * Efikasi Diri	Between Groups	13079.362	44	297.258	3.801	.000
	Linearity	10400.248	1	10400.248	133.000	.000
	Deviation from Linearity	2679.114	43	62.305	.797	.805
	Within Groups	11729.633	150	78.198		
	Total	24808.995	194			

Berdasarkan tabel uji linearitas di atas, diketahui bahwa nilai *deviation from linearity (sig)* >0,05. Dapat disimpulkan bahwa data berpola linear antara variabel efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa di SMA N 3 Bukittinggi karena nilai 0,805 lebih besar dari nilai 0,05.

Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dengan kriteria pengujian taraf signifikansi 5%, yaitu H_0 ditolak jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dan H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$.

Tabel 3. Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	41.497	5.045	8.225	.000
	Efikasi Diri	.650	.055	.647	.000

a. Dependent Variable: Kemandirian Belajar

Berdasarkan tabel, diperoleh konstanta sebesar 41,497 dan koefisien efikasi diri (X) sebesar 0,650 sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 41,497 + 0,650X$, yang menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar siswa, dimana setiap peningkatan efikasi diri akan

diikuti peningkatan kemandirian belajar.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat apakah model regresi secara keseluruhan bermakna dan dapat digunakan dalam analisis.

Tabel 4. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10400.248	1	10400.248	139.308	.000 ^b
	Residual	14408.747	193	74.657		
	Total	24808.995	194			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Berdasarkan tabel, diperoleh nilai Fhitung 139,308 dengan sig 0,000 < 0,05 sehingga model regresi layak digunakan dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap

kemandirian belajar siswa di SMA N 3 Bukittinggi.

3. Uji Determinasi

Berikut ini koefisien determinasi (R^2) menggunakan SPSS:

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.647 ^a	.419	.416	8.640

a. Predictors: (Constant), Efikasi Diri

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui nilai determinasi (R-Square) adalah 0,419. Nilai 0,419 dapat diartikan variabel efikasi diri mempengaruhi kemandirian belajar sebesar 41,9 %, sisanya sebesar 58,1 % dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, seperti konsep diri, motivasi dan inisiatif.

Pembahasan

Bagian pembahasan ini menguraikan makna dari hasil penelitian serta mengaitkannya dengan teori dan temuan sebelumnya, untuk melanjutkan bagaimana efikasi diri berperan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Berdasarkan hasil pengolahan data angket diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas X di SMA N 3 Bukittinggi memiliki tingkat keyakinan

terhadap kemampuan diri yang berada pada kategori tinggi, yaitu sekitar 94 siswa atau 48%. Sebagian kecil lainnya berada pada kategori sangat tinggi sekitar 16 siswa (8%), sedangkan sekitar 82 siswa (42%) berada pada tingkat sedang, dan hanya beberapa siswa saja yang termasuk kategori rendah yaitu sekitar 3 siswa (2%). Secara umum, temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki keyakinan diri yang tergolong tinggi hingga sangat tinggi, walaupun masih terdapat sebagian kecil siswa yang berada pada tingkat sedang dan rendah. Hasil ini secara umum menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan efikasi diri yang baik yaitu kemampuan meyakini dan percaya serta tidak meragukan kemampuan diri sendiri.

Efikasi diri yang baik adalah seseorang pada dasarnya memiliki penilaian batin terhadap kemampuan yang ada pada dirinya, yaitu bagaimana ia memandang potensi serta kapasitas yang dimiliki untuk melakukan suatu tindakan dan menuntaskan berbagai tanggung jawab guna mencapai tujuan tertentu. Apabila keyakinan tersebut tumbuh dengan baik, individu tidak mudah

diliputi keraguan terhadap dirinya sendiri dan tetap merasa sanggup menghadapi keadaan yang sulit sekalipun. Sikap batin seperti ini menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat ketika berhadapan dengan berbagai tantangan, sehingga seseorang cenderung berusaha menyelesaikan pekerjaan dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain, meskipun tugas yang dihadapi tera (Triyono, 2018).

Hasil pengolahan kuesioner menunjukkan bahwa kemampuan belajar mandiri siswa di SMA N 3 Bukittinggi sebagian besar berada pada tingkat yang baik, dengan sekitar 121 siswa atau 62% berada pada kategori tinggi. Sebagian lainnya menunjukkan tingkat yang sangat tinggi sebanyak 31 siswa atau 16%, sementara sekitar 43 siswa atau 22% berada pada kategori sedang, dan tidak ditemukan siswa yang masuk dalam kategori rendah maupun sangat rendah. Secara keseluruhan, temuan tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik memiliki kecenderungan yang kuat dalam mengatur proses belajarnya secara lebih berdikari, walaupun

masih terdapat sejumlah kecil siswa yang berada pada tingkat menengah.

Kemampuan untuk belajar secara mandiri merupakan unsur yang penting untuk ditumbuhkan pada diri peserta didik. Siswa yang memiliki sikap tersebut cenderung berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan latihan maupun tugas yang diberikan oleh pengajar dengan mengandalkan usaha dan kemampuan pribadi tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain. Kebiasaan belajar secara berdikari dapat memberikan dampak baik terhadap perkembangan cara berpikir dan kecerdasan siswa, karena menunjukkan kesiapan individu untuk bertindak secara otonom, memiliki dorongan untuk memulai suatu pekerjaan, berusaha memecahkan persoalan secara lebih gigih, serta mengarahkan perilaku menuju perbaikan diri yang lebih matang (Kusriyati, 2022).

Hasil regresi linear sederhana diketahui bahwa konstanta bernilai 41.497 nilai konstanta sebesar 41.497 menggambarkan bahwa ketika efikasi diri berada pada titik nol, maka skor kemandirian belajar tetap berada pada angka 41,497, sedangkan nilai koefisien variabel keyakinan diri

tercatat sebesar 0,650 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan pada aspek tersebut akan diikuti oleh peningkatan kemampuan belajar mandiri dengan besaran yang sama. Tanda koefisien yang positif menandakan adanya pola hubungan yang searah antara kedua unsur tersebut, sehingga semakin kuat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, maka kecenderungan untuk belajar secara mandiri juga akan semakin tinggi. Dengan demikian, keyakinan diri terbukti memberikan sumbangan yang baik terhadap perkembangan kemandirian belajar siswa. Temuan ini mengisyaratkan bahwa kemampuan siswa dalam menumbuhkan kepercayaan terhadap potensi diri, tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, serta memiliki keteguhan dalam menghadapi berbagai kondisi, berperan penting dalam memperkuat sikap belajar yang lebih berdikari.

Kemampuan seseorang untuk mempercayai potensi yang dimilikinya memiliki pengaruh dalam membentuk sikap belajar yang lebih berdikari. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam menyelesaikan berbagai

tugas secara mandiri cenderung menumbuhkan dorongan untuk mengatur motivasi dari dalam dirinya sendiri serta mengurangi ketergantungan terhadap bantuan orang lain. Apabila keyakinan terhadap kemampuan pribadi semakin kuat, maka kecenderungan untuk mengarahkan perilaku secara lebih teratur dan bertanggung jawab juga akan meningkat, sehingga perkembangan keyakinan diri sejalan dengan penguatan kemampuan belajar secara mandiri (Kusriyati, 2022).

Peserta didik yang memiliki kepercayaan lebih kuat terhadap kemampuan dirinya umumnya mampu merancang cara belajar yang lebih terarah, menetapkan hal yang harus diutamakan, serta menghadapi berbagai kesulitan dalam kegiatan akademik secara lebih mandiri. Keyakinan yang mantap terhadap potensi pribadi cenderung membuat siswa lebih terampil dalam mengelola waktu, menuntaskan tugas, dan menemukan jalan keluar atas permasalahan pembelajaran yang muncul tanpa selalu menggantungkan diri pada bantuan pihak lain (Rokhman et al., 2021)

Secara empiris temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irma Hidayah Batubara dan Eka Yusnaldi (2024) hubungan antara keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dengan tingkat kemandirian dalam kegiatan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada peserta didik kelas V di MIN 12 Medan. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada pada angka 0,000 yang lebih kecil dari batas ketentuan, sehingga mengindikasikan adanya perubahan tingkat kemandirian belajar siswa antara kondisi sebelum dan setelah perlakuan diberikan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya memiliki pengaruh terhadap perkembangan sikap belajar yang lebih mandiri (Hidayah, 2024).

Temuan tersebut sejalan dengan kajian yang pernah dilakukan oleh Safraturrina, Said Nurdin, dan Martunis (2016) mengenai keterkaitan antara keyakinan terhadap kemampuan diri dengan kemampuan belajar secara mandiri pada peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada di bawah batas yang

ditentukan sehingga dugaan awal dapat diterima, yang mengisyaratkan adanya hubungan yang bermakna antara kedua aspek tersebut. Nilai hubungan yang bersifat positif menandakan bahwa semakin kuat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, maka kecenderungan untuk belajar secara lebih berdiskusi juga akan semakin meningkat (Nurdin & Safraturrina, 2016).

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan kajian yang dilakukan oleh Noprianti (2023) mengenai hubungan antara keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dengan sikap belajar yang lebih berdiskusi pada mahasiswa di Kota Makassar. Penelitian tersebut melibatkan sebanyak 395 responden yang dipilih melalui teknik pengambilan sampel tanpa peluang yang sama bagi setiap individu. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada pada angka 0,000 yang lebih kecil dari batas ketentuan, sehingga dugaan awal dapat diterima. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri memiliki pengaruh yang nyata terhadap perkembangan

kemampuan belajar secara mandiri (Noprianti, 2023).

Menurut Douglass dalam Nur Rokhman, mengemukakan salah satu faktor psikologis yang termasuk dalam aspek afektif dan mempengaruhi kemandirian belajar siswa diantaranya yaitu efikasi diri, dengan kata lain, efikasi diri merupakan kemampuan individu dalam meyakini kemampuan dirinya, tidak mudah ragu dan menyerah dalam menghadapi tantangan serta tetap berusaha walaupun dalam situasi sulit (Rokhman et al., 2021)

Berdasarkan pandangan tersebut, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa peserta didik yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih mampu menjalankan proses belajar secara berdiskusi. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa keyakinan diri memberikan dampak yang berarti terhadap variasi sikap belajar mandiri pada siswa. Perubahan tingkat keyakinan terhadap kemampuan pribadi akan diikuti oleh perubahan dalam kemampuan mengatur proses belajar secara lebih otonom. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang mantap serta tidak mudah diliputi

keraguan biasanya menunjukkan kecenderungan lebih kuat untuk mengelola kegiatan belajar tanpa selalu bergantung pada bantuan pihak lain.

Dengan demikian hasil penelitian ini membuktikan bahwa teori Douglass tentang efikasi diri yang merupakan salah satu faktor psikologis yang termasuk dalam aspek afektif dan mempengaruhi kemandirian belajar sangat berperan dalam keberhasilan individu untuk mampu mandiri dalam belajar serta tidak bergantung kepada orang lain dalam proses belajar, siswa yang memiliki efikasi diri yang baik tidak hanya memiliki keyakinan terhadap dirinya namun juga mampu untuk tetap bertahan dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan dan situasi sulit, sehingga yakin dalam proses belajar terhadap dirinya sendiri dan tidak meragukan kemampuan diri hal itu akan meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa sebagian besar siswa kelas X di SMA N 3 Bukittinggi memiliki tingkat

keyakinan terhadap kemampuan diri serta kemampuan belajar mandiri yang tergolong baik, walaupun masih ditemukan sejumlah peserta didik yang berada pada taraf menengah dan rendah sehingga membutuhkan pembinaan lebih lanjut. Perhitungan statistik menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap potensi dirinya memberikan dampak yang menguntungkan terhadap perkembangan sikap belajar yang lebih berdiskusi. Bentuk hubungan yang diperoleh menggambarkan bahwa peningkatan kepercayaan diri siswa akan diikuti oleh penguatan kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri, sehingga semakin mantap keyakinan siswa terhadap kemampuannya, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk belajar tanpa ketergantungan pada pihak lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Daryanto, D. (2016). *Media pembelajaran: Peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*. Gava Media.

- Dini, J., Yasmi, F., & Areva, D. (2025). Pengaruh kemandirian belajar, pemberian reward, punishment, teman sebaya dan dukungan orangtua terhadap hasil belajar siswa melalui motivasi belajar sebagai variabel intervening di SMK Cersa Pasaman. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(3), 205–214.
- Djaali, D. (2020). *Metodologi kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Hidayah, I. (2024). Pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar pada mata pelajaran IPS di kelas V MIN 12 Medan. *Research and Development Journal of Education*, 2, 1369–1378.
- Ita, E. R. Y. (2018). *Pentingnya layanan informasi karier dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan studi lanjut siswa*. CV Sindunata.
- Kusriyati, K. (2022). *Kemandirian belajar di era digital*. Amerta Media.
- Mulyasari, E. (2024). *Kurikulum berbasis Understanding by Design (UbD)* (1st ed.). Damara Press.
- Muslih, A., & Handayani, S. S. (2024). Pengaruh motivasi belajar dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa SMA Negeri 1 Bekasi. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(11), 191–200.
- Noprianti, N. (2023). *Pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar pada mahasiswa di Kota Makassar* (Undergraduate thesis, Universitas Bosowa Makassar).
- Nurdin, S., & Safraturrina, M. (2016). Hubungan efikasi diri dengan kemandirian belajar pada siswa (Suatu studi penelitian pada MAN Darussalam). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 66–72.
- Prihatna, R. (2024). *Pengantar ilmu pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Putrawangsa, P. (2018). *Desain pembelajaran design research sebagai pendekatan desain pembelajaran* (1st ed.). CV Reka Karya Amerta.
- Rokhman, N., Sukestiyarno, Rochmad, & Mulyono. (2021). Model pembelajaran NO3R untuk membangun kemandirian belajar dan kemampuan metakognisi siswa. Scopindo Media Pustaka.

Suyanto, S., & Jihad, A. (2013).

Menjadi guru profesional:
Strategi meningkatkan kualifikasi
dan kualitas guru di era global.
Erlangga.

Triyono, T. (2018). *Efikasi diri dan*
regulasi emosi dalam mengatasi
prokrastinasi akademik (P.
Kunthi, Ed.; Rev. ed.). CV
Sindunata.